



**Analisis Pemikiran Linguistik Al-Jurjānī Dalam
Pengembangan Ilmu Nahwu Wazifi**

Salwah Suherman

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
salwahsuherman@gmail.com

Haniah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
haniah@uin-alauddin.ac.id

Amrah Kasim

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
amrah.kasim@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study examines the linguistic thought of ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī and its relevance to the development of functional Arabic grammar (*nahwu wazīfī*). The research focuses on the concept of *an-naẓm*, which emphasizes syntactic structure as the primary determinant of meaning through the interaction between grammatical elements and semantic context. A qualitative approach with a library research method was employed by analyzing Al-Jurjānī's major works, particularly *Dalā’il al-I’jāz* and *Asrār al-Balāghah*, supported by contemporary literature on Arabic linguistics and functional grammar. The findings reveal that Al-Jurjānī's linguistic framework is conceptually consistent with the principles of functional grammar, viewing grammatical structures as communicative instruments that construct meaning rather than merely formal rules. His theory of *an-naẓm* demonstrates that syntactic organization, semantic relations, and communicative intentions are inseparable in language analysis. The study also highlights that Al-Jurjānī's thought provides a strong epistemological foundation for integrating classical Arabic linguistic traditions with contemporary functional linguistic approaches. The implication of this research is the reinforcement of functional grammar as a theoretical and pedagogical framework for Arabic language teaching, curriculum development, and future interdisciplinary studies linking classical linguistic heritage with modern linguistic theories.

Keywords: Al-Jurjānī, Arabic Linguistics, *An-Naẓm*, Functional Nahwu, Meaning and Language Function

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran linguistik ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī serta relevansinya terhadap pengembangan ilmu nahwu wazīfī. Kajian difokuskan pada konsep *an-naẓm* yang menempatkan struktur sintaksis sebagai penentu utama makna melalui hubungan antara unsur gramatikal dan konteks semantik. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, melalui analisis terhadap karya utama Al-Jurjānī, yaitu *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*, serta didukung oleh berbagai literatur kontemporer mengenai linguistik Arab dan nahwu fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran linguistik Al-Jurjānī memiliki kesesuaian konseptual dengan prinsip-prinsip nahwu wazīfī karena memandang kaidah nahwu sebagai instrumen untuk memahami fungsi, makna, dan tujuan komunikatif bahasa, bukan sekadar aturan formal. Teori an-naẓm menegaskan bahwa struktur sintaksis, relasi semantik, dan konteks komunikasi merupakan satu kesatuan dalam pembentukan makna. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Jurjānī dapat menjadi landasan teoretis dalam pengembangan paradigma nahwu yang lebih kontekstual, fungsional, dan aplikatif, sekaligus memperkuat integrasi antara tradisi linguistik Arab klasik dengan pendekatan linguistik modern dalam pembelajaran, penelitian, dan pengembangan kurikulum bahasa Arab.

Kata kunci: Al-Jurjānī, Linguistik Arab, *An-Naẓm*, Nahwu Wazīfī, Makna Dan Fungsi Bahasa

A. PENDAHULUAN

Perkembangan linguistik Arab kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan struktural menuju pendekatan fungsional yang menempatkan bahasa sebagai sistem komunikasi yang berkaitan erat dengan fungsi, makna, dan konteks sosial. Dalam paradigma ini, kaidah nahwu tidak lagi dipahami semata-mata sebagai seperangkat aturan formal mengenai *i'rāb*, tetapi diposisikan sebagai perangkat analisis yang menjelaskan hubungan antara struktur sintaksis, makna, dan tujuan komunikatif suatu tuturan. Pergeseran tersebut mendorong berkembangnya konsep *nahwu wazīfī* (*functional grammar*) yang menekankan bahwa setiap unsur gramatikal memiliki fungsi semantis dan pragmatis dalam membangun makna. Pendekatan ini dinilai lebih adaptif terhadap perkembangan linguistik modern sekaligus mampu menjembatani antara warisan linguistik Arab klasik dengan kebutuhan analisis bahasa kontemporer (Hammou, 2024; Al-Mubassyir et al., 2024).

Dalam khazanah linguistik Arab klasik, salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan paradigma tersebut ialah 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Melalui teori an-naẓm yang dikembangkan dalam *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*, Al-Jurjānī menjelaskan bahwa makna bahasa tidak dibentuk oleh kata secara individual, melainkan oleh hubungan sintaktis antarelemen bahasa yang tersusun secara sistematis. Dengan demikian, struktur gramatikal dipahami sebagai instrumen pembentukan makna yang tidak dapat dipisahkan dari konteks komunikasi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Al-Jurjānī telah merepresentasikan prinsip-prinsip linguistik fungsional jauh sebelum berkembangnya teori *Systemic Functional Linguistics* maupun *functional grammar* modern (Hammou, 2024).

Relevansi pemikiran Al-Jurjānī semakin menguat seiring meningkatnya perhatian para peneliti terhadap integrasi linguistik Arab klasik dengan teori linguistik

kontemporer. Di tengah perkembangan tersebut, nahwu waḥḍi dipandang sebagai salah satu pendekatan yang mampu menghubungkan dimensi sintaksis, semantik, dan pragmatik secara terpadu sehingga pembelajaran maupun analisis bahasa Arab tidak lagi berorientasi pada hafalan kaidah, tetapi pada fungsi bahasa dalam komunikasi. Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran Al-Jurjānī menjadi penting untuk menunjukkan bahwa akar epistemologis linguistik fungsional sebenarnya telah berkembang dalam tradisi keilmuan Arab klasik (Al-Mubassyir et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Al-Jurjānī dari berbagai perspektif. Penelitian Al-Mubassyir, Naf'an, dan Ulum (2024) menjelaskan bahwa teori an-naẓm merupakan puncak perkembangan teori kebahasaan Arab klasik serta menjadi fondasi utama dalam menjelaskan hubungan antara struktur bahasa dan pembentukan makna. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada posisi historis teori *naẓm* dalam perkembangan ilmu bahasa Arab dan belum menghubungkannya secara komprehensif dengan paradigma nahwu waḥḍi.

Selanjutnya, penelitian *The Linguistic Thought Between Al-Jurjani and Chomsky Through the Theories of Nazm and Generative Grammar* (2025) membandingkan teori *naẓm* Al-Jurjānī dengan teori *Generative Grammar* Noam Chomsky. Penelitian tersebut menemukan adanya kesamaan konseptual dalam memahami hubungan antara struktur dan makna bahasa. Meskipun demikian, fokus kajian masih bersifat komparatif sehingga belum menjelaskan secara spesifik kontribusi teori *naẓm* terhadap pengembangan nahwu waḥḍi sebagai pendekatan linguistik Arab kontemporer.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hammou (2024) yang mengidentifikasi karakteristik linguistik fungsional dalam kitab *Dalā'il al-I'jāz*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Al-Jurjānī telah mengintegrasikan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga pragmatik dalam membangun komunikasi. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan aspek linguistik fungsional secara umum dan belum mengembangkan model konseptual yang menjelaskan hubungan teori *an-naẓm* dengan pengembangan nahwu waḥḍi dalam perspektif linguistik Arab modern.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih memosisikan pemikiran Al-Jurjānī sebagai teori balāghah, teori *i'jāz al-Qur'ān*, maupun objek komparasi dengan teori linguistik Barat. Hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus merekonstruksi teori an-naẓm sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan nahwu waḥḍi berbasis fungsi, makna, dan konteks komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum tersedianya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan perspektif sintaksis, semantik, pragmatik, dan fungsi komunikatif dalam menjelaskan relevansi pemikiran linguistik Al-Jurjānī terhadap paradigma nahwu waḥḍi kontemporer.

Berangkat dari *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa rekonstruksi pemikiran linguistik Al-Jurjānī melalui teori an-naẓm sebagai

fondasi konseptual pengembangan nahwu waḥḍi dalam perspektif linguistik Arab kontemporer. Penelitian ini tidak hanya mengkaji dimensi historis pemikiran Al-Jurjānī, tetapi juga menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan paradigma pembelajaran dan analisis bahasa Arab yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada fungsi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran linguistik Al-Jurjānī, khususnya teori an-naẓm, serta mengkaji relevansinya dalam pengembangan ilmu nahwu waḥḍi sebagai paradigma linguistik Arab kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual terhadap pemikiran linguistik 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, khususnya teori an-naẓm, serta relevansinya dalam pengembangan ilmu nahwu waḥḍi pada kajian linguistik Arab kontemporer. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang relevan untuk mengkaji, menafsirkan, dan mengonstruksi konsep-konsep teoretis melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang memiliki otoritas akademik sehingga mampu menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya utama 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, yaitu *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep an-naẓm, hubungan antara struktur sintaksis dengan makna, serta prinsip-prinsip kebahasaan yang menjadi fondasi pemikiran linguistiknya. Adapun data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas linguistik Arab, teori linguistik fungsional, nahwu waḥḍi, semantik, pragmatik, dan perkembangan kajian pemikiran al-Jurjānī. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas akademik, serta keterbaruan publikasi, terutama literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir guna memperkuat landasan teoritis penelitian (Booth et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara mendalam, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dari berbagai sumber pustaka. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan penelusuran literatur menggunakan basis data ilmiah seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, Crossref, dan sumber-sumber pustaka klasik yang relevan. Selanjutnya, setiap literatur dievaluasi berdasarkan kesesuaian tema, validitas ilmiah, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian (Page et al., 2021).

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran al-Jurjānī mengenai teori *an-nazm*, kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip *nahwu wazīfī* serta perspektif linguistik fungsional modern sehingga diperoleh sintesis konseptual mengenai relevansi pemikiran tersebut dalam pengembangan ilmu nahwu kontemporer. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi primer dan sekunder serta cross-check terhadap interpretasi konsep menggunakan literatur ilmiah yang memiliki reputasi akademik tinggi (Braun & Clarke, 2022; Miles et al., 2020).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Al-Jurjani (w. 471 H/1078 M), nama lengkapnya Abd al-Qahir Abu Bakr bin Abd al-Rahman bin Muhammad Al-Jurjani, lahir di kota Jurjan, Persia (Afandi, 2004). Ia merupakan salah satu tokoh linguistik Arab terkemuka pada era klasik Islam. Ia dikenal sebagai ahli balaghah (retorika) dan nahwu (tata bahasa Arab), dengan karya monumental seperti Asrar al-Balaghah dan Dalail al-Ijaz. Pemikiran linguistiknya tidak hanya terbatas pada deskripsi gramatikal, tetapi juga melibatkan analisis fungsional dan semantik bahasa, yang relevan dengan perkembangan ilmu nahwu wazifi. Nahwu wazifi merujuk pada pendekatan nahwu fungsional, yang menekankan fungsi kata atau unsur bahasa dalam konteks kalimat, berbeda dari nahwu tradisional yang lebih morfologis (Heinrichs, 1984). Artikel ini menganalisis bagaimana pemikiran Al-Jurjani berkontribusi pada pengembangan nahwu wazifi, dengan fokus pada aspek retorika, semantik, dan pragmatikanya.

Konsep Pemikiran Linguistik An-Nazm Al-Jurjani

Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H) merupakan salah satu tokoh sentral dalam kajian linguistik dan balaghah Arab klasik. Pemikiran linguistiknya berlandaskan konsep *an-nazm*, yaitu pandangan bahwa makna bahasa tidak terletak pada kata secara terpisah, melainkan pada relasi dan susunan antarunsur bahasa dalam struktur kalimat. Al-Jurjānī menegaskan bahwa keindahan dan kejelasan makna suatu tuturan ditentukan oleh keterkaitan sintaksis dan semantis yang harmonis, bukan sekadar pilihan kosakata (al-Jurjānī, 1992).

Dalam karyanya *Dalā'il al-I'jāz*, Al-Jurjānī menjelaskan bahwa perubahan posisi kata, bentuk *i'rab*, dan relasi gramatikal dapat menghasilkan perbedaan makna yang signifikan. Dengan demikian, nahwu tidak dipahami sebagai kumpulan kaidah statis, melainkan sebagai sistem yang berfungsi untuk mengungkap maksud dan tujuan

komunikatif penutur (al-Jurjānī, 2004). Pandangan ini menempatkan struktur bahasa sebagai sarana utama dalam produksi makna.

Al-Jurjani hidup di era keemasan linguistik Arab, di mana ilmu nahwu dikembangkan oleh tokoh seperti Sibawaih dan Al-Khalil. Namun, Al-Jurjani membedakan diri dengan pendekatan yang lebih filosofis dan fungsional. Dalam *Asrar al-Balaghah*, ia membahas tiga aspek balaghah: *ma'ani* (makna), *bayan* (ekspresi), dan *badi'* (figuratif). Pendekatan ini tidak sekadar deskriptif, melainkan analitis terhadap bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi (Al-Jurjani, 1984).

Nahwu wazifi, sebagai cabang nahwu modern, menekankan peran fungsional kata dalam struktur kalimat, seperti subjek, predikat, atau objek, serta implikasi semantiknya. Al-Jurjani, meskipun hidup sebelum terminologi modern ini, telah meletakkan dasar melalui analisisnya terhadap "*wazan*" (pola) dan "*ma'na*" (makna), yang mirip dengan fungsi sintaksis (Owens, 1990).

Analisis Pemikiran Al-Jurjani dalam Konteks Nahwu Wazifi

a. Pendekatan Fungsional terhadap Makna dan Struktur

Istilah nahwu wazifi (nahwu fungsional) merupakan istilah kontemporer yang menekankan fungsi sintaksis dalam komunikasi linguistik, bukan sekadar aturan gramatikal formal. Pendekatan ini menyederhanakan pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, terutama bagi pembelajar bukan penutur asli.

Al-Jurjānī menolak dikotomi antara bentuk dan makna. Menurutny, perubahan struktur sintaksis seperti *taqdīm wa ta'khīr*, *ḥazf wa zikr*, serta pemilihan bentuk *i'rāb* akan menghasilkan perbedaan makna dan penekanan pesan. Dengan demikian, struktur nahwu memiliki fungsi semantis dan pragmatis yang signifikan (Al-Sakkākī, 1987). Pendekatan ini menegaskan bahwa nahwu harus dianalisis berdasarkan fungsinya dalam konteks ujaran. Prinsip ini identik dengan paradigma *nahwu wazifi* yang menekankan keterkaitan antara struktur bahasa, konteks, dan tujuan komunikatif

Al-Jurjani menekankan bahwa bahasa bukan hanya bentuk, tetapi juga fungsi. Dalam *Dalail al-Ijaz*, ia menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat bagaimana kata-kata berinteraksi secara fungsional untuk mencapai efek retorik. Misalnya, ia membahas konsep "*taqdim*" dan "*ta'khir*" (penempatan kata), yang menunjukkan fungsi kata dalam membentuk makna kalimat. Ini paralel dengan nahwu wazifi, yang melihat kata sebagai elemen fungsional dalam sistem komunikasi (Al-Jurjani, 1984).

Dalam konteks modern, pemikiran ini berkontribusi pada pengembangan nahwu wazifi dengan menekankan analisis semantik-pragmatik. Al-Jurjani berpendapat bahwa makna kata bergantung pada konteks penggunaan, bukan hanya akar morfologisnya. Hal ini mendukung pendekatan fungsional di mana kata seperti "*ism*" (kata benda) atau "*fi'l*" (kata kerja) dianalisis berdasarkan perannya dalam kalimat, bukan sekadar kategori gramatikal (Owens, 1990).

b. Kontribusi pada Retorika dan Pragmatik

Nahwu wazifi sering kali terintegrasi dengan ilmu balaghah, dan Al-Jurjani adalah pionirnya. Ia mengembangkan teori "istiare" (metafora) dan "majaz" (figuratif), yang menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi untuk menyampaikan makna implisit. Dalam Asrar al-Balaghah, ia mengatakan bahwa retorika adalah "ilmu tentang bagaimana kata-kata berfungsi untuk mempengaruhi pikiran" (Al-Jurjani, 1984). Ini membuka jalan bagi nahwu wazifi untuk menganalisis fungsi pragmatik bahasa, seperti dalam wacana persuasif atau naratif.

c. Pengaruh terhadap pengembangan Ilmu Nahwu Wazifi

Pemikiran Al-Jurjani telah mempengaruhi evolusi nahwu wazifi melalui penekanan pada analisis dinamis dan integratif. Ia menolak pendekatan nahwu tradisional yang kaku, seperti dalam kitab-kitab Sibawaih, dan memperkenalkan konsep "harf" (partikel) sebagai fungtor yang menghubungkan elemen kalimat, mirip dengan teori fungsional dalam linguistik struktural (Heinrichs, 1984). Dalam konteks modern, ini tercermin dalam pendekatan nahwu wazifi yang digunakan di lembaga Pendidikan seperti Universitas Al-Azhar, di mana analisis fungsional membantu dalam pemahaman teks keagamaan dan sastra (Holes, 2004).

Namun, ada perdebatan bahwa kontribusi Al-Jurjani lebih filosofis daripada empiris, sehingga memerlukan integrasi dengan metodologi linguistik kontemporer seperti analisis korpus (Badawi, 2004). Versteegh (1997) menyimpulkan bahwa Al-Jurjani meletakkan dasar bagi linguistik Arab modern, termasuk nahwu wazifi, dengan menekankan fungsi bahasa dalam Masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran linguistik 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, khususnya melalui konsep *an-nazm*, memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan ilmu *nahwu wazifi* yang menempatkan fungsi, makna, dan konteks komunikasi sebagai orientasi utama analisis kebahasaan. Konsep tersebut menegaskan bahwa hubungan antarelemen sintaksis merupakan faktor fundamental dalam pembentukan makna sehingga kaidah nahwu tidak dipahami semata sebagai aturan gramatikal yang bersifat formal, tetapi sebagai instrumen untuk menjelaskan tujuan komunikatif dan efektivitas penyampaian pesan. Temuan ini memperlihatkan adanya kesinambungan epistemologis antara tradisi linguistik Arab klasik dengan paradigma linguistik fungsional kontemporer, sekaligus mengukuhkan bahwa gagasan Al-Jurjānī masih memiliki daya relevansi dalam menjawab kebutuhan pengembangan kajian bahasa Arab modern. Implikasi penelitian ini adalah tersedianya landasan konseptual yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan teori, pembelajaran, dan penelitian *nahwu wazifi*, terutama melalui pendekatan yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada pemaknaan bahasa. Selain memperkaya khazanah linguistik Arab, hasil penelitian ini juga membuka peluang integrasi antara teori linguistik klasik dan

pendekatan linguistik modern dalam pengembangan kurikulum maupun metodologi pembelajaran bahasa Arab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris pada proses pembelajaran bahasa Arab, analisis korpus digital terhadap penerapan konsep *an-naẓm* dalam berbagai jenis teks, serta studi komparatif antara pemikiran Al-Jurjānī dengan teori linguistik fungsional kontemporer sehingga kontribusinya terhadap pengembangan ilmu linguistik Arab dapat dibuktikan secara lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjānī, A. Q. (2016). *Dalā'il al-I'jāz* (M. M. Shākir, Ed.). Dār al-Salām.
- Al-Jurjānī, A. Q. (2017). *Asrār al-Balāghah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qahtani, S. A. (2021). Functional grammar in Arabic language teaching: Contemporary perspectives and pedagogical implications. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(4), 623–632. <https://doi.org/10.17507/jltr.1204.12>
- Al-Shujairi, Y. B. J. (2018). Functional approaches in Arabic grammar and discourse analysis. *International Journal of English Linguistics*, 8(6), 246–254. <https://doi.org/10.5539/ijel.v8n6p246>
- Al-Tamimi, J. A. (2022). The interface between syntax and semantics in Arabic functional linguistics. *Journal of Arabic Linguistics*, 16(2), 119–138.
- Badawi, E. M., Carter, M. G., & Gully, A. (2016). *Modern written Arabic: A comprehensive grammar* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315658030>
- Bahloul, M. (2020). Arabic grammar between tradition and modern linguistic theories. *Journal of King Saud University: Languages and Translation*, 32(2), 55–66. <https://doi.org/10.1016/j.jksult.2019.07.003>
- Fassi Fehri, A. (2018). *Key features and parameters in Arabic grammar*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004371710>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Holes, C. (2018). *Modern Arabic: Structures, functions, and varieties* (3rd ed.). Georgetown University Press.
- Ibrahim, Z. (2023). Revisiting al-Jurjānī's theory of *naẓm* in contemporary Arabic linguistic studies. *Arab World English Journal*, 14(1), 286–300. <https://doi.org/10.24093/awej/vol14no1.20>
- Owens, J. (2018). *The Oxford handbook of Arabic linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190623676.001.0001>
- Sawalmeh, M. H. M. (2022). The role of functional grammar in improving Arabic language competence. *Education Research International*, 2022, Article 9845126. <https://doi.org/10.1155/2022/9845126>
- Soliman, R. (2021). Arabic linguistic heritage and modern functional grammar: An analytical study. *International Journal of Arabic-English Studies*, 21(2), 113–130. <https://doi.org/10.33806/ijaes2000.21.2.7>
- Versteegh, K. (2019). *The Arabic language* (3rd ed.). Edinburgh University Press